

GENEALOGI DALAM RANGKA PENCIPTAAN *SERAT DARMASARANA* KARYA R. NG. RANGGAWARSITA

*Anung Tedjowirawan**

ABSTRACT

The goal of the writing of *Serat Darmasarana* by R.Ng. Ranggawarsita is the reception of *Âdiparwa* and continuation of the story of *Mosalaparwa*, *Prasthanikaparwa*, and *Swargarohanaparwa*. By writing *Serat Darmasarana* and texts in the *Pustakaraja Madya* R.Ng. Ranggawarsita intends to place Pengging as a myth, as the central government in Java, after the fall of Kediri. Further, R.Ng. Ranggawarsita also wants to place the Gods and *Pandawa* as the ancestors of Mataram Kings.

Key words: Serat Darmasarana, Pustakaraja Madya, reception, myth, genealogy of Mataram Kings

PENGANTAR

Pemilihan *Serat Darmasarana* koleksi Perpustakaan Radyapustaka, Surakarta No. 152 A dan *Serat Darmasarana II* (transliterasian Yayasan Paheman Radyapustaka, Surakarta) dalam tulisan ini didasarkan pada keinginan untuk mengetahui sejauh mana sambutan (resepsi) pujangga besar R. Ng. Ranggawarsita dalam mengemukakan tokoh Darmasarana (Pariksit) yang hanya secara singkat diuraikan dalam *Âdiparwa* (Zoetmulder, 1958:92-97; Juynboll, 1906:48-53), *Bharatayuddha* (Sutjipto Wirjosuparto, 1968:355-356), maupun *Prasthânikaparwa* (Nila, 1979:27; Zoetmulder, 1995:157).

Dalam kesastraan Jawa Kuna, Parikesit (Parikṣiti) adalah putra Raden Abimanyu (Abhimanyu) dengan Dewi Utari (Uttarî), putri dari Wirata (Wirâta), cucu Arjuna. Sebenarnya, Parikesit telah tewas oleh panah Brahmaceirah milik Aswatama (Aœwatthâmâ) sewaktu masih dalam kandungan Utari, tetapi karena Kresna (Kṛṣṇa) mencintainya ia dihidupkan kembali dan diramal akan menurunkan keluarga Pandawa (Zoetmulder, 1983:332; Sutjipto

Wirjosuparto, 1968:355). Sebelum para Pandawa mengundurkan diri meninggalkan Ngastina (Hâstina) dalam persiapannya kembali ke surga, Parikesit ditunjuk dan dinobatkan menjadi raja Ngastina menggantikan Maharaja Yudhistira (Yudhiṣṭhira) (Nila, 1979: 27; Zoetmulder, 1995:157). Uraian tentang penokohan Parikesit yang sangat singkat dalam naratif kesastraan Jawa Kuna itu ternyata sangat berbeda apabila dibandingkan dengan pemunculan tokoh tersebut di dalam kesastraan Jawa Baru (Klasik), baik dalam hal variasi penamaannya maupun struktur naratifnya.

Dalam kesastraan Jawa Baru, Prabu Parikesit memiliki gelar lain, yaitu Prabu Karimataya, Prabu Dipayana, Prabu Yudhiswara, Prabu Mahabrata, dan Prabu Darmasarana. Di samping itu di dalam kesastraan Jawa Baru (Klasik), naratif yang mengemukakan tokoh Parikesit selain terdapat dalam *Serat Darmasarana*, juga muncul di dalam karya sastra lainnya, misalnya *Serat Pustakaraja Madya Jilid I* nomor 138 Na, *Serat Pustakaraja Madya Jilid II* nomor 168 Na, *Serat Pustakaraja Madya Jilid III* nomor 170 Na, *Serat Karimataya*

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

I nomor 151 Na, *Serat Pustakaraja Madya Kasekaraken (Serat Karimataya II)* nomor 151 Na-B, dan *Serat Pustakaraja Madya (Serat Karimataya III)* nomor 151 Na-C. Naskah-naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Sanapustaka, Kasunanan Surakarta (Nancy Vol. I, 1981:261-296). Naskah-naskah yang tersimpan di Perpustakaan Reksapustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta antara lain *Serat Pustakaraja Madya: Wirabartana* nomor D 130, *Serat Pustakaraja Wedha (Pustakaraja Parikesit)* nomor D 106, *Serat Karimataya* nomor D 24 (Nancy Vol. II, 1981:121-130), *Serat Parikesit Grogol* nomor D 103 dan *Serat Pustakaraja Parikesit* nomor D 108 (Nancy Vol. III, 1981:493-495). Adapun yang tersimpan di Perpustakaan Radyapustaka antara lain *Serat Pustakaraja Madya (No. XV)* nomor 202 N, *Serat Pustakaraja Puwara (Serat Daneswara II)* nomor 154 B, dan *Serat Pustakaraja Puwara* nomor 206 (Nancy Vol. IV, 1981:159-169). Selain itu, di Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta juga tersimpan naskah *Prabu Parikesit* nomor PB A. 55 (Behrend Jilid IV B, 1989:268).

IKHTISAR NARATIF PRABU DIPAYANA DAN PRABU YUDAYANA DALAM SERAT DARMASARANA

Secara garis besar, *Serat Darmasarana* mengisahkan Prabu Dipayana (Parikesit, Karimataya, Darmasarana, Yudhiswara, Mahabrata) dan Prabu Yudayana. Dikemukakan di dalamnya bahwa setelah Prabu Dipayana memerintahkan pasukannya untuk membantu Prabu Satyaka (Raja Dwarawati) dari serbuan Prabu Kismaka, putra mending Prabu Boma Narakaswara (Raja Tarajutiksna), Prabu Dipayana bermaksud membuat *pagrogolan* untuk berburu. Di sana baginda kemudian meninggalkan *pagrogolan* secara diam-diam dengan maksud memohon kesaktian dari dewa. Dalam perjalanan, Prabu Dipayana berjumpa dan meruwat Resi Ardhawalika kembali menjadi Sang Hyang Basuki. Sang Hyang Basuki kemudian memberikan pelajaran penawar bisa ular, ilmu

untuk menguasai binatang melata, dan memberikan gelar Prabu Yudhiswara. Prabu Dipayana kemudian bertemu dan meruwat Resi Mregapati menjadi Sang Hyang Gana yang kemudian memberikan pelajaran ilmu untuk menguasai berbagai binatang serta memberinya gelar Prabu Mahabrata. Selanjutnya, Prabu Dipayana bertemu dan meruwat burung garuda menjadi Sang Hyang Sambo yang kemudian mengajarkan cara menguasai bangsa burung serta memberinya gelar Prabu Darmasarana. Sesampainya di hutan Bramaniyara, di kerajaan Gilingwesi Prabu Dipayana berjumpa dan meruwat *tatsaka* (ular) penjelmaan Dewi Swanyana sewaktu mau menelan Prabu Praswapati (Raja Gilingwesi). Dewi Swanyana kemudian memberikan pelajaran mengenai olah asmara, antara lain *Asmaragama, Asmaranala, Asmaratantra, Asmaratura, Asmaranadha, dan Asmaraturida*. Sesampainya di Bengawan Lowaya, Prabu Dipayana dibawa seekor buaya menghadap Bathara Sindungkara, putra Sang Hyang Ganggastana. Bathara Sindungkara memperingatkan baginda akan bahaya di perjalanan kelak serta mengajarkan cara menguasai berbagai binatang air. Di dalam pengembaraan mencari ilmu itu, Prabu Dipayana berjumpa dengan para putri, yaitu 1) Dewi Sritatayi, putri Prabu Praswapati (Raja Gilingwesi); 2) Dewi Niyata, putri Prabu Sayakesthi (Raja Mukabumi); 3) Ken Satapa, putri Begawan Sidhiwacana; dan 4) Endang Sikandhi, putri Begawan Sukandha.

Pada waktu itu, sepeninggal Prabu Dipayana, kerajaan Ngastina diserbu Prabu Niradhakawaca, raja Ima-Imantaka. Prabu Niradhakawaca adalah anak Prabu Niladatikawaca, cucu Prabu Niwatakawaca. Dalam pertempuran yang sangat dahsyat, dengan licik Prabu Niradhakawaca berhasil memperdaya dan membunuh Bagawan Baladewa. Sang Hyang Narada kemudian turun untuk memberitahukan dan memerintahkan Prabu Dipayana untuk meminta bantuan kepada Resi Gurundaya di gunung Nirma. Resi Gurundaya kemudian mengeluarkan *Besi Adnyana* dari dadanya dan besi

itu kemudian kembali sambil membawa *Besi Aji* yang keluar dari pucuk lidah Prabu Niradhakawaca sehingga memudahkan bagi Prabu Dipayana untuk menghancurkan Prabu Niradhakawaca dan pasukannya.

Tidak beberapa lama kemudian Prabu Dipayana melangsungkan perkawinan dengan Dewi Sritatayi, Dewi Niyata, Dewi Satapa, Dewi Sikandhi dan Dewi Grendi. Selanjutnya, Dewi Sritatayi diubah namanya menjadi Dewi Gentang; Dewi Niyata menjadi Dewi Impun; Dewi Satapa menjadi Dewi Tapen; Dewi Sikandhi menjadi Dewi Puyengan; serta Dewi Grendi menjadi Dewi Dangan. Pada suatu ketika, para istri Prabu Dipayana itu melahirkan putra. Dewi Gentang berputra Dewi Tamioyi; Dewi Impun berputra Dewi Yodi; Dewi Tapen berputra Raden Yudayana; Dewi Puyengan berputra Raden Ramayana sedangkan Dewi Dangan berputra Raden Ramaprawa.

Setelah Raden Yudayana dewasa, Prabu Dipayana memerintahnya untuk mengembara guna berguru mencari ilmu. Sepeninggal Raden Yudayana, keempat adiknya, yaitu Raden Ramayana, Raden Ramaprawa, Raden Prawasata, dan Raden Warabasata, menyusul kakaknya. tetapi mereka berselisih jalan.

Dalam perjalanan ke Gunung Manikmaya, Raden Yudayana tersesat di jalan. Sesampainya di hutan Tibrasara, Raden Yudayana berjumpa dan meruwat seekor harimau dan seekor naga penjelmaan Sang Hyang Kamajaya dan Dewi Ratih. Sang Hyang Kamajaya kemudian menganugerahkan Panah Sarotama serta mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan *jaya kawijayan*. Selanjutnya, Raden Yudayana menolong Dewi Gendrawati, putri Prabu Gandaprawa (raja Gandara) yang diculik oleh Swagotara, putra Srubisana. Raden Yudayana kemudian pergi ke Gunung Manikmaya dan berguru kepada Resi Sidhikara. Di sana ia mendapatkan pelajaran ilmu *jaya kawijayan*, *guna kasantikan*, dan ilmu kesempurnaan.

Perjalanan Raden Ramayana, Raden Ramaprawa, Raden Prawasata, dan Raden

Warabasata pun tersesat. Mereka sampai di pertapaan gunung Sadhara dan bermaksud mau berguru kepada Dhang Hyang Suwela. Dhang Hyang Suwela baru bersedia menjadi guru mereka setelah putra Ngastina itu membunuh Resi Sidhikara di gunung Manikmaya. Keempat putra Ngastina pun segera ke Manikmaya sambil mengamuk dan membunuh para murid Resi Sidhikara. Raden Yudayana segera menjumpai dan menyadarkan keempat adiknya itu bahwa mereka telah diperdaya musuh. Resi Sidhikara pun kemudian mengajarkan berbagai ilmu kepada keempat adik Raden Yudayana. Setelah selesai, mereka bermaksud menuntut balas dengan menyerbu Gunung Sadhara sehingga banyak siswa Dhang Hyang Suwela terbunuh. Sewaktu Dhang Hyang Suwela mau melarikan diri dari tangan Resi Sidhikara, ia tewas terkena panah Sarotama yang dilepaskan Raden Yudayana. Kemudian, Raden Yudayana bersama adik-adiknya serta Resi Sidhikara pulang kembali ke Ngastina.

Pada suatu ketika, Prabu Dipayana mengawinkan Raden Yudayana dengan Dewi Gendrawati. Empat puluh hari dari perkawinan mereka Dewi Gendrawati melahirkan putra bernama Raden Gendrayana. Sewaktu menimang-nimang cucunya itu, Prabu Gandaprawa menyatakan bahwa Raden Gendrayana adalah penjelmaan Trimurti, yakni keturunan Prabu Brahmaniyuta (Prabu Brahmanaraja), putra Sang Hyang Brahma (raja Gilingwesi) keturunan Raden Srigati (Prabu Sri Mahapunggung), putra Sang Hyang Wisnu (raja Purwacarita), dan keturunan Raden Srinanda (Prabu Basurata) putra Sang Hyang Wisnu (raja Wirata). Prabu Gandaprawa kemudian meriwayatkan leluhurnya sampai lahirnya Raden Gendrayana. Prabu Dipayana pun memerintahkan Empu Kawiswara untuk membacakan riwayat hidup leluhurnya berdasarkan kitab *Jitapsara* yang menjadi pegangan raja. Adapun riwayat tersebut dimulai dari Raden Kaniyasa (Resi Manumanasa), Resi Sakutrem, Bathara Sakri, Resi Parasara, Bagawan Abyasa, Prabu Pandhudewanata, dan para Pandhawa.

Diceritakan pula kisah perselisihan Resi Parasara dengan Prabu Santanu (raja Ngastina) sampai diserahkannya kerajaan Ngastina kepada Resi Parasara. Resi Parasara kemudian menyerahkan kerajaan Ngastina kepada Begawan Abyasa sampai akhirnya kerajaan Ngastina diwariskan kepada Prabu Dipayana. Prabu Dipayana kemudian berputra Raden Yudayana, dan Raden Yudayana kemudian berputra Raden Gendrayana.

Pada suatu ketika, Resi Gurunadi menghadap Prabu Dipayana dan melaporkan bahwa istrinya Dewi Nawangsasi bermaksud moksa. Maksud Dewi Nawangsasi itu tidak dapat dicegah, bahkan ia pun menceritakan kemegahan serta kemuliaan surga kepada baginda. Ia bermaksud ikut menari bersama para bidadari lainnya dalam pesta pora di kadewatan. Dewi Utari tergiur untuk mengikuti keinginan Dewi Nawangsasi agar ia segera berkumpul dengan suaminya Arya Abimanyu dan Siti Sundari. Akhirnya, Prabu Dipayana, Resi Gurunadi, dan Resi Gurundaya bersama istri-istri mereka bermaksud moksa bersama-sama. Prabu Dipayana kemudian mengangkat Raden Yudayana menjadi raja di Ngastina untuk menggantikan kedudukannya. Prabu Dipayana kemudian mengajarkan ilmu tentang tata pemerintahan kepada Prabu Yudayana, Patih Dwara, dan Patih Danurwedha. Ajaran Prabu Dipayana tersebut meliputi (a) *Panca Pratama* 'lima keutamaan' seorang raja, yaitu 1) *Mulat*, 2) *Lila*, 3) *Miluta*, 4) *Malimarma*, dan 5) *Palimarma* dan (b) *Panca Guna* sebagai bekal mengabdikan yang mencakup 1) *Rumeksa*, 2) *Rumanti*, 3) *Rumasuk*, 4) *Rumesept/Rumaket*, dan 5) *Rumangsa*.

Setelah perlengkapan upacara moksa siap, Prabu Dipayana memerintahkan Patih Dwara dan Patih Danurwedha agar memberitahukan kepada rakyat Ngastina bahwa mereka yang merasa telah disakiti dan dilukai oleh baginda berhak membalas. Pada waktu itu, Taksaka Raja menghadap dan melaporkan bahwa dia telah terluka oleh keris Prabu Dipayana sewaktu baginda menikam Resi Ardawalika, penjelmaan Sang Hyang Basuki.

Prabu Dipayana kemudian memaksa Taksaka Raja agar membalasnya. Akhirnya, Taksaka Raja hanya menjilat ibu jari kaki baginda yang bersamaan telah merasuk sukma. Prabu Dipayana moksa, seiring dengan lenyapnya Taksaka Raja. Dewi Utari, para istri baginda, Resi Gurunadi, dan Resi Gurundaya bersama istri mereka segera menyusul baginda moksa. Terdengarlah ledakan dahsyat memenuhi angkasa disertai hujan bunga semerbak wangi menandai peristiwa itu. Prabu Yudayana sangat berduka dan menjadi murka pada Taksaka Raja yang diduganya sebagai penyebab baginda mangkat.

SERAT DARMASARANA SEBAGAI RESEPSI ÂDIPARWA, MOSALAPARWA, DAN PRASTHÂNIKAPARWA

Dalam *Serat Darmasarana* atau *Serat Pustakaraja Purwa: Serat Darmasarana* bernomor 152 A dan *Serat Darmasarana II* ini ditampilkan sekitar 435 tokoh yang dikemukakan secara rinci. Namun, dari 435 tokoh tersebut, 3 tokoh di antaranya, yakni Baladewa, Satyaki, dan Taksaka Raja, ternyata dalam naratif menunjukkan perbedaan yang sangat besar apabila dibandingkan dengan penampilan mereka dalam *Mahâbhârata* khususnya *Âdiparwa*, *Mosalaparwa*, dan *Prasthânika-parwa*.

Dalam *Serat Darmasarana* digambarkan bahwa pada waktu itu Bagawan Baladewa sudah tua renta, tetapi masih memiliki berbagai macam kesaktian. Di samping itu, Bagawan Baladewa menunjukkan sosok yang bertanggung jawab serta rela berkorban demi kepentingan negara (Ngastina). Hal itu ditunjukkan bahwa sewaktu kerajaan Ngastina diserbu Prabu Niradhakawaca dari Imaimantaka, Bagawan Baladewa turut serta menahan serangan musuh. Dengan senjata sakti *Nanggala*, segala kesaktian Prabu Niradhakawaca dapat dipunahkan. Prabu Niradhakawaca kemudian dengan licik memperdaya Bagawan Baladewa dengan menyamar sebagai Arya Dyastara untuk meminjam *Nanggala* dengan dalih untuk

mengusir musuh. Karena belas kasihnya kepada Arya Dyastara (cucunya), senjata *Nanggala* miliknya diberikan. Setelah Bagawan Baladewa menyadari kelengahannya bahwa dirinya diperdaya musuhnya, ia berupaya merebut kembali senjatanya. Prabu Niradhakawaca kemudian mencipta angin ribut bercampur kabut. Bagawan Baladewa yang sudah berusia lanjut itu tidak tahan, tubuhnya menggigil kedinginan, akhirnya gugur dan moksa. Peristiwa itu menimbulkan huru-hara, guruh bergemuruh halilintar meledak menyambar-nyambar. Dari langit para dewa menghujannya dengan bunga harum semerbak menyebar wangi. Peristiwa gugurnya Bagawan Baladewa serta sambutan dan penghormatan pada dewa yang luar biasa di atas sekaligus menunjukkan pula ketinggian kedudukan serta keutamaan Bagawan Baladewa.

Gugurnya Bagawan Baladewa dalam *Serat Darmasarana* tersebut sangat berbeda apabila dibandingkan dengan kembalinya Baladewa (Rama) di dalam *Mosalaparwa* (bagian ke 16 *Mahâbhârata*). Diceritakan di dalamnya bahwa setelah keluarga Wrishni dan Andhaka (Andhakasa dalam tradisi Bali) musnah karena saling bunuh, Rama (Baladewa) dan Kresna (Wasudewa, Kesawa) mempersiapkan diri kembali ke surga. Namun, terlebih dahulu Kresna (Krishna) menghadap ayahandanya untuk memohon diri serta menitipkan para istrinya (16.000) untuk sementara sampai Dhananjaya (Arjuna) datang menjaganya. Sesampainya kembali ke tempat Baladewa, Kresna masih dapat menyaksikan Baladewa duduk bersandar di tempat semula serta terserap ke dalam yoga yang sangat dalam. Kemudian, dari dalam rongga mulutnya keluar seekor ular yang luar biasa. Kulitnya putih cemerlang, kepalanya beribu-ribu, dan bertubuh sebesar gunung. Mata naga yang dahsyat tersebut merah menyala-nyala. Sewaktu bergerak menuju lautan, dewa laut, para naga, dan dewa-dewa sungai menyambutnya. Mereka yang menyambut roh suci Baladewa di antaranya adalah Kartotaka,

Wasuki, Takshaka, Prithusrawa, Waruna, Kunjara, Misri, Sankha, Kumuda, Pundarika, roh suci Dhirstarashtra, Hrada, Kratha, Sitikantha, Chakramanda, Atishanda, naga-naga utama bergelar Durmukha dan Amwarisha. Mereka memersembahkan Arghya, air pencuci kaki dan upacara-upacara lain serta memuja naga dahsyat tersebut (Nila, 1979:13-14; Zoetmulder, 1958:116).

Peristiwa mangkatnya Baladewa yang menakjubkan di dalam *Mosalaparwa* sekaligus menunjukkan ketinggian kedudukan serta keutamaan Baladewa sebagai penjelmaan roh suci naga yang luar biasa. Peristiwa gugurnya Bagawan Baladewa serta sambutan dan penghormatan para dewa yang luar biasa di dalam *Serat Darmasarana* tidaklah sedahsyat serta seagung pelukisan kembalinya roh suci Baladewa (Rama) seperti yang dipaparkan dalam *Mosalaparwa*. Namun, di dalam *Mosalaparwa* tidak ditemukan bukti-bukti yang cukup kuat untuk mengatakan keterlibatan Baladewa dalam pemerintahan Parikesit. Apabila dalam *Mosalaparwa* dikemukakan bahwa Baladewa lebih dahulu moksa dibandingkan dengan Kresna (Krishna) dan para Pandawa, dalam *Serat Darmasarana* sebaliknya. Bagawan Baladewa mangkat (moksa) jauh lebih kemudian dibandingkan dengan Kresna maupun para Pandawa.

Dalam *Mahâbhârata*, gugurnya Satyaki terdapat dalam *Mosalaparwa*. Diceritakan di dalamnya bahwa Samba, Sarana, dan kelompok kesatria bangsa Wrishni (Wresni) mencoba mengelabui para brahmana dengan pertanyaan yang bersifat menghina. Mereka mengarak Samba yang menyamar sebagai wanita hamil ke hadapan para brahmana dan memintanya menebak secara tepat apa yang akan dilahirkan dari kandungannya itu. Para brahmana menjadi sangat marah dan keluarlah kutukannya yang sangat dahsyat bahwa Samba akan melahirkan sebuah tongkat besi (bom) yang akan meledak menghancurkan bangsa-bangsa Wrishni dan Andhakasa (Nila, 1979:7-8; Zoetmulder, 1958:112). Pada saat gejala-gejala yang menunjukkan kehancuran

bangsa-bangsa Wrishni dan Yadawa semakin menghebat, rakyat Wrishni pun semakin liar, semuanya dikuasai nafsu. Mereka berani meminum minuman keras dan bermabuk-mabukan di hadapan Kresna. Dalam keadaan mabuk, Yuyudhana menertawakan dan menghina Kritawarman (Kartamarma) atas perbuatan rendahnya membunuh putra-putra Draupadi serta Dhrishtadyumna maupun Sikhandi (Srikandi) yang sedang tidur. Kritawarman pun membalas hinaan itu dengan mencela kecurangan Satyaki sewaktu membunuh Bhurisrawa yang tidak lagi bersenjata, yang telah meninggalkan medan pertempuran dan sedang duduk mengatur nafas untuk memulihkan tenaga. Satyaki menjadi sangat marah sehingga menerjang dan memenggal kepala Kritawarman di hadapan Kresna. Ketika melihat itu, para Bhoja dan Andhakasa pun menjadi marah dan menerjang Satyaki dari segala jurusan. Putra Rukmini segera membantu Satyaki. Mereka bertempur bahu membahu dengan gagahnya melawan para penyerbu, sampai akhirnya keduanya tewas di hadapan Kresna sendiri (Nila, 1979:11-12; Zoetmulder, 1958:115-116).

Apabila gugurnya Satyaki dalam kitab *Mosalaparwa* dan *Serat Darmasarana* diperbandingkan, ternyata terdapat perbedaan yang jauh. Di dalam *Serat Darmasarana* dikemukakan bahwa Prabu Satyaki bukan gugur karena keroyokan para Bhoja dan Andhakasa (*Mosalaparwa*), melainkan ia gugur dalam pertempurannya melawan Prabu Kismaka raja Tarajutiksna (*Serat Darmasarana* hal. 6), dan bukan pula di Prabasa (*Mosalaparwa*), melainkan di Dwarawati (*Serat Darmasarana*). Di samping itu, kalau di dalam *Mosalaparwa* gugurnya Satyaki lebih dahulu daripada Kresna dan para Pandawa, dalam *Serat Darmasarana* gugurnya Satyaki jauh lebih kemudian dibandingkan Kresna maupun para Pandawa.

Tokoh penting dalam *Serat Darmasarana* lainnya adalah Taksaka Raja dari Taksakasila. Dia hanya tampil sebentar tetapi menimbulkan peristiwa besar. Diceritakan dalam *Serat*

Darmasarana II bagian akhir bahwa menjelang moksa Prabu Dipayana mengumpulkan rakyatnya dan memberitakan bahwa bagi mereka yang pernah disakiti dan dilukai baginda agar membalasnya. Taksaka Raja kemudian menghadap dan melaporkan bahwa dia telah terluka oleh keris Prabu Dipayana sewaktu baginda menikam Resi Ardhawalika, penjelmaan Sang Hyang Basuki. Prabu Dipayana kemudian memaksa Taksaka Raja agar membalasnya, dan ia melakukannya hanya dengan menjilat ujung (ibu jari) kaki baginda yang dipakainya sebagai sarana moksa. Peristiwa tersebut menimbulkan kemurkaan Prabu Yudayana untuk membalas dendam kepada Taksaka Raja dan para ular di mana pun untuk dimusnahkan. Akhirnya, baginda disadarkan Naga Raja Sarana (mertuanya) akan perbuatannya yang tidak terpuji (*Serat Darmasarana II* hal. 67-69; *Serat Yudayana* hal. 22-27). Menurut Naga Raja Sarana, seperti halnya manusia, naga pun terdiri atas dua golongan, yaitu naga golongan jahat dan naga golongan baik.

Dari *Serat Darmasarana II* ini dapat dikatakan bahwa Taksaka Raja adalah naga kekasih dewa, karena dia pernah menjadi *binggil* 'gelang kaki' Resi Ardhawalika. Taksaka Raja memiliki watak jujur, senang berterus terang, akan tetapi ia kurang memiliki perhitungan yang matang. Ketika ia menjilat ujung kaki baginda atas, ia hanya memandang keutamaan dan kebijaksanaan baginda tanpa memperhitungkan bagaimana reaksi yang timbul di kalangan kerabat istana Ngastina terlebih lagi Prabu Yudayana yang masih muda. Akibat perbuatan Taksaka Raja, Prabu Yudayana memerintahkan pasukannya menumpas semua ular (naga), bukan hanya di Taksakasila saja, melainkan juga di daerah-daerah lain. Prabu Yudayana sendiri akhirnya menelan buah perbuatannya sebab baginda pun mangkat karena bisa naga penjelmaan roh Dhang Hyang Suwela (*Serat Yudayana*, hal. 106).

Penampilan tokoh Taksaka Raja dalam *Serat Darmasarana II* dan *Serat Yudayana* di

atas sudah barang tentu merupakan sambutan (resepsi) atas tokoh Takṣaka (Takshaka) dalam *Ādiparwa* (bagian pertama *Mahābhārata*). Takṣaka adalah anak Kadrū dengan Bagawan Kaçyapa. Ia memiliki saudara, antara lain Anantabhoga dan Sang Bâsuki, semuanya sangat sakti (Siman Widyatmanta, 1968:42; Zoetmulder, 1958:98; Juynboll, 1906:30). Takṣaka memiliki kedudukan tinggi di antara para naga. Selain itu, ia pun bersahabat dengan Hyang Indra (Siman Widyatmanta, 1968:79). Ketika roh suci Rama (Baladewa) kembali ke laut, Takṣaka termasuk di antara mereka yang menyambut (Nila, 1979:14; Zoetmulder, 1958:116).

Apabila perwatakan tokoh Taksaka Raja dalam *Serat Darmasarana II* diperbandingkan dengan Takṣaka dalam *Ādiparwa*, ternyata terdapat perbedaan yang besar. Dalam *Serat Darmasarana II*, Taksaka Raja memiliki sifat dan watak jujur, senang berterus terang dan penurut, tetapi kurang memperhitungkan akibat yang timbul dari perbuatannya itu. Dalam *Ādiparwa*, tokoh Takṣaka digambarkan memiliki sifat dan watak yang tidak baik. Ia cerdik (licik), senang mengganggu kepentingan orang lain, penurut meskipun untuk berbuat jahat. Watak-watak tersebut diperlihatkan. Pertama, Takṣaka menuruti perintah Kadrū ibunya untuk turut serta memerciki ekor kuda Uccaiçrawa agar berwarna hitam. Pada mulanya Takṣaka dan saudara-saudaranya menolak, tetapi Kadrū mengutuknya agar kelak mereka dimakan api pada korban ular yang dilangsungkan oleh maharaja Janamejaya (Siman Widyatmanta, 1968:48-50; Zoetmulder, 1958:99-100; Juynboll, 1906:35-36). Karena perbuatan Takṣaka bersaudara itulah, Winatâ terpaksa kalah bertarung dengan Kadrū yang kemudian menjadikannya sebagai budak, sampai akhirnya anaknya, Garuda membebaskannya (Siman Widyatmanta, 1968:53-63 Zoetmulder, 1958:91; Juynboll, 1906:45). Kedua, Takṣaka memenuhi perintah Sang Çṛṅggî untuk menggigit maharaja Parîkṣti pada hari ketujuh dari kutuknya (Siman Widyatmanta, 1968:69; Juynboll, 1906:53). Padahal, sebenarnya

maharaja Parîkṣti tidak bersalah pada Takṣaka, melainkan bersalah pada Bagawan Samîti, ayah Sang Çṛṅggî. Ketiga, Takṣaka pernah mengganggu Uttangka (murid Sang Weda) sewaktu membawa anting-anting matahari yang dimintanya dari Sâwitrî (permaisuri Maharaja Posya) untuk dipersembahkan kepada istri gurunya. Karena itu Uttangka menaruh dendam kepada Takṣaka dan pada suatu ketika ia menghadap maharaja Janamejaya untuk memberitahukan bahwa ayahanda baginda, maharaja Parîkṣti mangkat karena digigit Takṣaka. Selanjutnya, Uttangka pun mendorong maharaja Janamejaya untuk melangsungkan korban ular sebagai hukuman kepada Takṣaka (Siman Widyatmanta, 1968:21-25; Zoetmulder, 1958:103; Juynboll, 1906:54). Keempat, Takṣaka dengan cerdik (licik) memperdaya Bagawan Kâçyapa (bukan ayah Garuda) yang sempurna mantranya yang bermaksud membantu maharaja Parîkṣti dari ancamannya. Setelah Takṣaka mengetahui kesempurnaan mantranya, dimintanya Bagawan Kâçyapa pulang saja, dengan diberi mas, manikam, dan sebagainya (Siman Widyatmanta, 1968:71-72; Zoetmulder, 1958:95-96; Juynboll, 1906:52).

Seandainya pengakhiran korban ular maharaja Janamejaya (dalam *Ādiparwa*) dan Prabu Yudayana (dalam *Serat Darmasarana*) tersebut disejajarkan keduanya menunjukkan tidak sempurna. Dalam korban ular maharaja Jayamejaya, ternyata Takṣaka luput dari kematian karena ia mendapat perlindungan dari Âstîka, anak Jaratkâru. Karena itu, ia tidak termakan api meskipun tubuhnya sudah sepenggalah di atas tungku pengorbanan. Maharaja Janamejaya telah berbelas kasih kepada Âstîka (pendeta yang utama) serta menepati kesanggupannya mengabdikan permohonan Âstîka untuk mengakhiri upacara korban Takṣaka (Siman Widyatmanta, 1968:80-81; Zoetmulder, 1958:110-111; Juynboll, 1906:57-58). Adapun dalam *Serat Darmasarana II* dan *Serat Yudayana* pengakhiran korban (penumpasan) ular Prabu Yudayana karena ia justru tergiur kecantikan naga kencana Dewi

Sarini, serta ketidakmampuannya melawan kesaktian Naga Raja Sarana (*Serat Darmasarana II* hal. 65-69; *Serat Yudayana* hal. 18-27).

Selain persamaan ketidaksempurnaan upacara korban ular dari sumber-sumber di atas, apabila diperbandingkan dari cara pengorbanan maupun eksistensi para tokohnya pun, ternyata terdapat perbedaan yang besar. Dalam *Âdiparwa*, cara upacara pengorbanan ular maharaja Janamejaya tersebut dengan membuat tungku korban seluas 2 yojana (tonggak, pal) yang diukur oleh sang brahmana, serta dimantrai dengan mantra sakti. Adapun para bagawan yang ikut serta pada upacara korban tersebut antara lain adalah Bagawan Caòdabhârgawa, anak Bhyawanasthîrahotar membaca *R̥gweda*; Bagawan Koça menyanyikan *Sâmweda*; Bagawan Janmanikuòda membaca *Atharwaweda*; Bagawan Jyotisinggalâmbâyû membaca *Yajurweda*. Pemimpin umum pengorbanan tersebut adalah Bagawan Byâsa bersama para muridnya (Siman Widyatmanta, 1968:76-77; Zoetmulder, 1958:107; Juynboll: 1906:54-55). Pada upacara pengorbanan tersebut, Tak^oaka luput dari kematian karena perlindungan Âstîka. Adapun dalam *Serat Darmasarana II* maupun dalam *Serat Yudayana*, cara pengorbanan ular Prabu Yudayana yaitu dengan menyerbu serta menumpas para naga ke tempat-tempat yang diperkirakan menjadi tempat tinggalnya. Dalam penumpasan naga itu antara lain ke Taksakasila (tempat tinggal Taksaka Raja), ke hutan Lagra dan Gadamadana (dekat Tebrasara) dan terakhir kali ke gunung Mahendra (tempat tinggal Naga Raja Sarana) (*Serat Darmasarana II* hal. 57-69; *Serat Yudayana* hal. 1-28). Ketika penumpasan naga itu dilangsungkan sebenarnya Taksaka Raja telah moksa bersamaan waktunya dengan Prabu Dipayana, tetapi Prabu Yudayana tidak mengetahui.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa penyusunan *Serat Darmasarana* dan *Serat Yudayana* sangat mungkin untuk sebagian

dimaksudkan sebagai resepsi (sambutan) terhadap *Âdiparwa* dan melanjutkan cerita *Mosalaparwa*, *Prâsthanikaparwa*, serta *Swargarohanaparwa* (*Mahâbhârata*) berdasarkan konsepsi Jawa.

Ada relasi yang sangat erat antara judul, penokohan, alur cerita (*plot*), serta latar (*setting*) antara *Serat Darmasarana*, *Serat Yudayana*, *Serat Gendrayana*, *Serat Budhayana*, *Serat Sariwahana*, *Serat Mayangkara*, *Serat Ajipamasa*, dan *Serat Witaradya*. Dikemukakan di dalamnya bahwa *Serat Darmasarana* disusun oleh Empu Tapawangkeng atas perintah prabu Aji Jayabaya raja Kediri pada tahun 855 S (*Suryasangkara*) atau tahun 881 C (*Candra-sangkala*).

Serat Yudayana disusun oleh Empu Kalangwan juga atas perintah Prabu Aji Jayabaya. *Serat Budhayana* digubah oleh Empu Mandara, anak Empu Salukat atas perintah Prabu Ajipamasa raja di Pengging Witaradya pada tahun 919 S atau tahun 949 C. *Serat Sariwahana*, *Serat Mayangkara*, dan *Serat Purusangkara* juga digubah oleh Empu Sindungkara juga atas perintah Prabu Ajipamasa di Pengging Witaradya. *Serat Ajipamasa* dikemukakan disusun oleh Empu Udaka pada tahun 1791 J (*janma-trus-kaswareng-bumi*) atau tahun 1862 M. Adapun *Serat Witaradya* dikatakan disusun oleh Empu Wilayasa atas petunjuk Begawan Widhayaka. Penyusunannya pada tahun 1792 J (*nembah-trus-sukaning-budi*) atau tahun 1863.

Siapakah sebenarnya Empu Tapawangkeng dalam *Serat Darmasarana*, Empu Kalangwan dalam *Serat Yudayana*, Empu Mandara dalam *Serat Budhayana*, Empu Sindungkara dalam *Serat Sariwahana*, *Serat Mayangkara*, dan *Serat Purusangkara*, Empu Udaka dalam *Serat Ajipamasa* serta Empu Wilayasa dalam *Serat Witaradya* itu? Dalam hal ini boleh dikatakan belum ada penelitian, sehingga persoalan tersebut masih tetap gelap. Meskipun demikian, pemilihan nama-nama empu di atas kiranya bukannya tanpa maksud.

Ada satu cara yang barangkali menarik

untuk dilakukan yaitu dengan cara menguraikan arti nama empu (pujangga) di atas dan kemudian menggabungkannya. Dengan cara ini, ternyata dapat diperoleh pengertian bahwa kata *Tapawangken* berarti yang 'kuat/keras bertapa'; *Kalangwan* berkaitan dengan kata *kalangōn* yang berarti 'keindahan, pemandangan yang indah, tempat yang menyenangkan'. Kemudian, kata *Mandara* tampaknya berkaitan dengan gunung Mandara yang terdapat dalam *Ādiparwa*. Kata *Sindungkara* berasal dari kata *sindu* 'air, sungai'. Kata *Udaka* berkaitan pula dengan air atau mata air. Kemudian, kata *Wilasaya* kemungkinan berkaitan erat dengan kata *wilasa* yang berarti 'bersenang-senang, menghibur hati, bermain-main'. Salah satu tempat untuk bermain-main dan bersenang-senang adalah di mata air atau pemandian. Kemudian, kata *Widhayaka* atau *Widayaka* berhubungan dengan pertapa atau orang pandai.

Dengan mencoba mengkaitkan dan menghubungkan arti nama-nama empu di atas diperoleh pengertian baru, yakni *seorang pertapa yang kuat dalam 'tapa' yang gemar berolah keindahan, yang bertempat tinggal di daerah air (mata air) (di kaki) gunung*. Daerah yang dimaksud di atas sudah jelas menunjuk *Pengging, Banyudana, Bayalali*. Memang di daerah tersebut banyak terdapat mata air dan pemandian serta terletak di (kaki) gunung Merapi-Merbabu. Penentuan daerah itu, yakni Pengging sebenarnya secara tersirat dan tersurat telah dikemukakan dalam *Serat Sariwahana, Serat Mayangkara, dan Serat Purusangkara*, yang ketiganya dikatakan disusun oleh Empu Sindungkara atas perintah Prabu Ajipamasa yang berkedudukan di Pengging Witaradya.

Dari uraian di atas menimbulkan persoalan, siapa sebenarnya pujangga (pertapa) yang dimaksud? Apakah R. Ng. Yasadipura I atau R. Ng. Yasadipura II, dua pujangga termashur kerajaan Surakarta yang keduanya memang dimakamkan di Pengging? Apabila diperhatikan secara seksama, penulis *Serat Ajipamasa* dan *Serat Witaradya*, sekalipun di

dalamnya dikatakan Empu Udaka menyusun *Serat Ajipamasa* dan Empu Wilasaya menyusun *Serat Witaradya*, hal itu meragukan pula. Berdasarkan dua penempatan *sandiasma*, yakni di awal pupuh dan di awal baris, *Serat Ajipamasa* adalah karya R. Ng. Ranggawarsita. Demikian pula dari ketiga penempatan *sandiasma*, yakni di awal pupuh, di awal bait dan di awal baris yang terdapat dalam *Serat Witaradya* pun menunjukkan karya R. Ng. Ranggawarsita.

Dari uraian di atas penamaan *Tapawangken, Kalangwan, Mandara, Sindungkara, Udaka, dan Wilasaya* kiranya selain menunjuk daerah *Pengging, Banyudana, Bayalali*, juga menunjuk R. Ng. Ranggawarsita sebagai seseorang yang mempunyai hubungan dengan pertapa (pujangga) dari daerah itu. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa penamaan sejumlah empu tersebut menunjuk Pengging dan R. Ng. Ranggawarsita? Dalam hal ini, jawabannya adalah R. Ng. Ranggawarsita sengaja memitoskan, mengangkat, serta menempatkan daerah Pengging, seolah-olah sebagai pusat tata pemerintahan atas tanah Jawa sesudah Kediri meskipun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Hal itu dilakukan R. Ng. Ranggawarsita sebagai tanda bukti bakti cintanya kepada leluhurnya antara lain, yakni Pangeran Handyaningrat (Sri Makurung Prabu Handyaningrat/Ki Ageng Pengging Sepuh), Kebo Kenanga dan Sultan Adiwijaya (Mas Karebet) yang berasal dari Pengging, dan juga kepada kakeknya, yakni R. Ng. Yasadipura I dan R. Ng. Yasadipura II yang dimakamkan pula di Pengging.

Genealogi (*genealogy*) adalah garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah. Dalam *Serat Darmasarana* dan teks-teks *Pustakaraja Madya*, genealogi (silsilah) tampak cukup menonjol. *Serat Darmasarana* sendiri memusatkan penceritaannya pada Prabu Darmasarana (Prabu Dipayana, Prabu Parikesit), Prabu Yudayana dan sekilas Raden Gendrayana. Berbeda halnya dengan *Serat Yudayana* yang penceritaannya terpusat pada Prabu Yudayana, Prabu Gendrayana, dan Arya Prabu Bambang Sudarsana.

Tokoh Prabu Parikesit (Parikṣṭi) jelas semula adalah tokoh yang terdapat dalam tradisi *Mahābhārata*. Dalam tradisi *Mahābhārata*, maharaja Janamejaya adalah putra Parikṣṭi, sedangkan dalam tradisi Jawa, Prabu Yudayana adalah putra Prabu Parikesit. Oleh karena itu, Prabu Yudayana dapat disamakan dengan maharaja Janamejaya. Bagaimana seandainya Prabu Yudayana disejajarkan dengan Udayana, bangsawan Bali yang diperkirakan ayah Erlangga (Airlangga)?

Dalam tradisi Bali, nama raja Udayana berkaitan erat dengan kata *udaya* yang berarti 'matahari terbit' sehingga mengisyaratkan seorang raja yang mengembangkan kekuasaannya di daerah Udaya Perwata, yang menurut perkiraan Pandit Shastri adalah gunung Agung di Bali (Pandit Shastri, 1963:43-44). Berdasarkan prasasti Calcuta atau prasasti Penanggungan, ayah Airlangga yakni Udayana (Sang Ratu Maruhani Çri Dharmodayana Warmadewa) dan istrinya yakni Sang Ratu Luhur Çri Gunapriyadharmapatni adalah mereka yang mengeluarkan prasasti di Bali. Udayana mempunyai tiga orang putra, yang pertama adalah Airlangga yang kemudian menjadi raja di Jawa Timur. Kedua adalah Marakata dan ketiga adalah Anak Bungsu (Pandit Shastri, 1963:48). Penamaan tokoh Yudayana dalam *Serat Darmasarana* tampaknya diambil dari nama Udayana, raja Bali tersebut.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tampilnya Prabu Yudayana dalam *Serat Darmasarana* dan *Serat Yudayana* itu dimaksudkannya untuk meresepsi (menyambut) maharaja Janamejaya dalam tradisi *Mahābhārata*. Selain itu Prabu Yudayana dipakai untuk menyambut dan mengesahkan Udayana raja Bali sebagai seseorang yang menurunkan raja-raja di Jawa. Dalam hal ini, R. Ng. Ranggawarsita mencoba menghubungkan tokoh-tokoh dalam tradisi *Mahābhārata* dan tradisi Bali ke dalam tradisi Jawa. Pandangan ini akan lebih kuat apabila tokoh-tokoh dalam *Serat Darmasarana* dikaitkan dengan tokoh-tokoh yang terdapat

dalam sejumlah teks bagian *Pustakaraja Madya* yang juga merupakan bagian dari *Serat Pustakaraja* yang besar itu.

Dalam *Serat Yudayana* dijelaskan bahwa Brahmana Kresnawasu dari Ngawu-awu berkunjung ke Ngastina menghadap Prabu Yudayana dan meramalkan cucu baginda kelak adalah titisan Sang Hyang Wisnu Murti. Dia bernama Prabu Aji Jayabaya dan akan menguasai tanah Jawa. Banyak raja ada di bawah kekuasaannya. Dia sakti tanpa tanding, meskipun seribu kesaktian para resi, brahmana, dan ajar disatukan. Dalam *Serat Lampahan Jayapurusa* dikemukakan bahwa Prabu Jayapurusa (Jayabaya) adalah raja di Widarba putra Prabu Gendrayana. Di sisi lain, Airlangga menurunkan Jayabaya. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa Prabu Gendrayana dapatlah disamakan dengan Airlangga dan Prabu Jayapurusa memang nama lain dari Prabu Aji Jayabaya.

Dalam teks-teks *Pustakaraja Madya* (sumber *Wayang Madya*), tokoh Prabu Jayabaya maupun Kusumawicitra (Ajipamasa) menduduki posisi sentral. Keduanya termasuk dalam genealogi (silsilah) nenek moyang raja-raja Mataram yang disusun oleh Brandes. Genealogi susunan Brandes tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- | | |
|----------------|--------------------|
| 1. Adam | 3. Nurcahya |
| 2. Sis | 4. Nurrasa |
| 5. Wenang | 31. Mahapunggung |
| 6. Tunggal | 32. Kandiawan |
| 7. Guru | 33. Resi Gentayu |
| 8. Brama | 34. Lembu Amiluhur |
| 9. Bramani | 35. Panji |
| 10. Tritrusta | 36. Kuda-Lalean |
| 11. Parikenan | 37. Banjaran-Sari |
| 12. Manumanasa | 38. Munding-Sari |
| 13. Sakutrem | 39. Munding-Wangi |
| 14. Sakri | 40. Pamekas |
| 15. Palasara | 41. Susuruh |
| 16. Abiasa | 42. Prabu Anom |
| 17. Pandu | 43. Adaningkung |
| 18. Arjuna | 44. Ayam-Wuruk |
| 19. Abimanyu | 45. Lembu-Amisani |

- | | |
|-------------------|--------------------|
| 20. Parikesit | 46. Bra-Tanjung |
| 21. Udayana | 47. Bra-Wijaya |
| 22. Gendrayana | 48. Bondan-Kejawen |
| 23. Jayabaya | 49. Gentas-Pendawa |
| 24. Jayamijaya | 50. Gede-Sela |
| 25. Jayamisena | 51. Gede-Ngenis |
| 26. Kusumawicitra | 52. Pamanahan |
| 27. Citrasoma | 53. Senapati |
| 28. Pancadriya | 54. dst. dst. |
| 29. Anglingdriya | (Berg, 1974:133). |
| 30. Suwalacala | |

Genealogi nenek moyang raja-raja Mataram yang menyerupai susunan Brandes di atas juga dikemukakan oleh Sri Mulyono. Sri Mulyono menamakan genealogi susunannya itu sebagai *Silsilah Wayang Menurut Babad*. Ia pun menempatkan tokoh Prabu Yudayaka (Arya Prabu Bambang Sudarsana) di antara Prabu Yudayana dengan Prabu Gendrayana (Sri Mulyono, 1989:237-238). Apabila mempertimbangkan genealogi Prabu Yudayana seperti diuraikan pula dalam *Serat Darmasarana* di atas, tokoh-tokoh dalam *serat* tersebut dapat didudukkan pada posisi nomor 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20, yaitu mulai Manumanasa, kemudian Sakutrem, Sakri, Palasara, Abiyasa, Pandu, Arjuna, Abimanyu dan Parikesit. Bahkan, seandainya mempertimbangkan sejumlah teks *Pustakaraja Madya* seperti yang telah diuraikan di depan, tokoh-tokohnya berlanjut menduduki posisi 20 sampai dengan 29. Jadi secara keseluruhan mulai dari Manumanasa sampai Anglingdriya. Setelah melihat kenyataan di atas, penciptaan *Serat Darmasarana*, *Serat Yudayana*, dan teks-teks *Pustakaraja Madya* adalah dalam rangka ikut memperkuat genealogi nenek moyang raja-raja Mataram.

Sebenarnya sebelum R. Ng. Ranggawarsita menyusun *Serat Pustakaraja* yang meliputi baik *Serat Pustakaraja Purwa* dan *Serat Pustakaraja Puwara*, terlebih dahulu ia menyusun *Serat Paramayoga* dan *Serat Jitapsara* yang berisikan cerita sejarah, yang dalam istilah Jawa disebut Babad. Dalam kedua kitab tersebut, R. Ng. Ranggawarsita

menyusun sinkretis yang mempertemukan cerita mitologi silsilah dewa-dewa Hindu dengan riwayat nabi-nabi dalam Islam (Simuh, 1988:61). Dalam hal ini, dewa-dewa Hindu digambarkan seperti halnya manusia yang mengadakan hubungan kawin-mawin dan beranak yang keturunannya akhirnya menjadi cikal-bakal raja-raja Jawa. Dalam zaman Islam timbul usaha memperkuat wibawa raja-raja Jawa, dengan menyusun *serat* babad untuk menggambarkan bahwa raja-raja Jawa adalah keturunan campuran dari nabi Adam dan dewa-dewa Hindu (Simuh, 1988: 61). Usaha untuk mempertemukan mitologi dewa-dewa Hindu dengan riwayat nabi Adam dalam Islam, selain tampak pada *Serat Kandha* zaman Kartasura (Simuh, 1988:61; Poerbataraka, 1957:140-148), juga terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* (1912).

Menarik pula apabila diperhatikan sumber lain, misalnya *Serat Pranitiradya*, yang berisikan keterangan raja-raja yang bertahta disesuaikan dengan pembagian zaman di dalam Ramalan Jayabaya (Andjar Any, 1979:91). Apabila mendasarkan diri pada *Serat Pra-nitiradya* dan Ramalan Jayabaya, usia Pulau Jawa sampai Kiamat Kobra itu 2100 tahun (*Suryasangkala*/tahun matahari) atau selama 2163 (*Candrasangkala*/tahun rembulan), yang dibagi menjadi tiga zaman besar (*Trikali*). Setiap zaman besar dibagi menjadi tujuh zaman kecil (*Saptama Kala*) yang masing-masing berusia 100 tahun, yang bisa diuraikan sebagai berikut:

1. *Zaman Kali Swara*, meliputi a) *Zaman Kala Kukila*, b) *Zaman Kala Budha*, c) *Zaman Kala Brawa*, d) *Zaman Kala Tirta*, e) *Zaman Kala Rwabara*, f) *Zaman Kala Rwabawa*, dan g) *Zaman Kala Purwa*.
2. *Zaman Kali Yoga*, meliputi a) *Zaman Kala Brata*, b) *Zaman Kala Dwara*, c) *Zaman Dwapara*, d) *Zaman Kala Praniti*, e) *Zaman Kala Tetaka*, f) *Zaman Kala Wisesa*, dan g) *Zaman Kala Wisaya*.
3. *Zaman Kali Sangara*, meliputi a) *Zaman Kala Jangga*, b) *Zaman Kala Sakti*, c)

Zaman Kala Jaya, d) Zaman Kala Bendu, e) Zaman Kala Suba, f) Zaman Kala Sumbaga, g) Zaman Kala Surata.
(Andjar Any, 1979: 81)

Dalam *Serat Darmasarana*, para tokoh yang menduduki posisi penting adalah Prabu Parikesit (Dipayana) dan Prabu Yudayana, sedangkan Raden Gendrayana masih kanak-kanak. Baru kemudian dalam *Serat Yudayana*, *Serat Budhayana* atau pun juga dalam *Serat Gendrayana* peranan Prabu Gendrayana sangat menonjol. Apabila ketiga tokoh tersebut disejajarkan dengan pembagian zaman beserta para raja yang memerintah berdasarkan uraian *Serat Pranitiradya* tersebut, ketiganya sama-sama memerintah di kerajaan Ngastina pada *Zaman Kala Brata* (zaman pertama dari *Zaman Kali Yoga*), kecuali Prabu Gendrayana yang selain memerintah di Ngastina pada *Zaman Kala Brata* (701-800) juga pada *Zaman Kala Dwara* (801-900). Adapun secara lengkap para raja di kerajaan Ngastina pada zaman itu dapat diperinci sebagai berikut.

Zaman Kala Brata

- Ngastina:*
- Tahun 705 rajanya Prabu Suyudana. Bertahta 29 tahun.
 - Tahun 734 rajanya Prabu Yudhistira. Bertahta 5 tahun.
 - Tahun 739 rajanya Prabu Parikesit (Dipayana). Bertahta 37 tahun.
 - Tahun 772 rajanya Prabu Yudayana. Bertahta 15 tahun.
 - Tahun 785 rajanya Prabu Gendrayana. Setelah tahun ke-800, pindah ke Mamenang. Bertahta seluruhnya 20 tahun (Andjar Any, 1979: 93-94).

Dari uraian di atas, banyak raja Jawa yang memerintah dalam periode Matâram di-kesampingkan misalnya, Rakai Panunggalan (780 M-800 M), Rakai Warak (800 M-819 M), Rakai Garung (819 M-838 M), Rakai Pikatan

(850 M-856 M), dan Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (856 M-886 M) (Sri Mulyono, 1989:297). Pada masa itulah, menurut *Serat Pranitiradya*, justru masa pemerintahan raja-raja di Ngastina, antara lain Prabu Suyudana (705 S/783 M), Prabu Yudhistira (734 S/812 M), Prabu Parikesit (Dipayana) (739 S/817 M), Prabu Yudayana (772 S/850 M), dan Prabu Gendrayana (785 S/863 M). Demikian pula, seandainya para raja dalam *Serat Darmasarana*, *Serat Yudayana*, sejumlah teks *Pustakaraja Madya*, maupun *Serat Pranitiradya* disejajarkan dengan para raja ber-dasarkan hasil penelitian sejarah Jawa berpendidikan Barat, akan timbul berbagai macam ketidaksesuaian (*anakronisme*).

Berbagai ketidaksesuaian (kejanggalan) penulisan sejarah Jawa bangsa pribumi (R. Ng. Ranggawarsita) di atas, haruslah dilihat dari kapasitasnya sebagai seorang pujang-ga serta tugas-tugas yang diembannya. Ia memang bukan bermaksud menulis sejarah Jawa berdasarkan kriteria penulisan sejarah Jawa berpendidikan Barat. Penulisan *Serat Darmasarana* sudah barang tentu tidak terlepas dari maksud penulisan *Serat Pustakaraja Purwa* sebab *serat* tersebut merupakan bagian darinya. Apalagi rupanya salah satu maksud penulisan *Serat Pustakaraja Purwa* tersebut adalah "suatu penulisan baru" mengenai sumber-sumber cerita wayang (penulisan cerita *Mahâbhârata* versi Indonesia) yang salah satu maksud tujuannya adalah untuk mendidik anak-cucu dengan mengajarkan sejarah kepahlawanan leluhurnya. Selain itu, yang terpenting dari segala uraian atau karya-karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita adalah menempatkan "Jatining Panembah", yaitu memberikan penerangan bahwa dewa-dewa (para Jawata) yang diartikan nenek moyang orang Jawa itu bukanlah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, tetapi hanya sebagai titah biasa (Sri Mulyono, 1989:202; Kuntara, 1980:2).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam kaitannya dengan *Serat Pustakaraja*, *Serat Darmasarana* dan teks-teks *Pustakaraja Madya* (sumber *Wayang Madya*) lainnya ikut mengisi kekosongan "sejarah Jawa" yang sebelum periode kerajaan Mata-

ram Kuna terasa kabur (gelap). Dari “sejarah Jawa” yang ditulisnya, R. Ng. Ranggawarsita bermaksud ikut mendudukkan para dewa dan Pandawa sebagai leluhur para raja Mataram.

SIMPULAN

Serat Darmasarana (Serat Pustakaraja Purwa: Serat Darmasarana) koleksi perpustakaan Radya Pustaka Surakarta nomor 152 A adalah R. Ng. Ranggawarsita pada pertengahan abad 19 meskipun di dalamnya diterangkan karangan Empu Tapawengkang atas perintah Prabu Aji Jayabaya di Kediri pada tahun 855 S (*Suryasengkala*) atau 881 C (*Candrasengkala*). Penyusunan *Serat Darmasarana* itu mungkin dimaksudkan sebagai resepsi (sambutan) terhadap *Âdiparwa*, dan melanjutkan cerita *Mosalaparwa*, *Prasthânikaparwa* serta *Swargarohanaparwa (Mahâbhârata)* berdasarkan konsepsi Jawa. Beberapa tokoh *Serat Darmasarana* dapat disamakan dengan tokoh pewayangan India, raja Bali, dan raja-raja Jawa, misalnya *Darmasarana (Parikesit)* = *Parikṣṭi* (India); *Yudayana* = *Janamejaya* (India) = *Udayana*, ayah Erlangga (Bali); *Gendrayana* = *Erlangga* (Jawa); dan *Jayapurusa* = *Jayabaya* (Jawa). *Serat Darmasarana*, *Serat Yudayana*, dan teks-teks Wayang Madya dijadikan wahana R. Ng. Ranggawarsita untuk menghubungkan tradisi *Mahâbhârata* (India), tradisi Bali, dan tradisi Jawa.

Pemahaman *Serat Darmasarana* akan lebih optimal apabila dikaitkan dengan *Serat Pustakaraja Purwa* maupun teks-teks sumber Wayang Madya (*Serat Pustakaraja Madya*), misalnya *Serat Yudayana* karya Empu Kalangwan; *Serat Bhudayana* karya Empu Mandara; *Serat Sariwahana* dan *Serat Purusangkara* karya Empu Sindungkara; *Serat Ajipamasa* karya Empu Udaka, dan *Serat Witaradya* karya Empu Wilayasa. Penamaan nama Empu-empu samaran itu kiranya mengandung maksud tertentu. Uraian arti nama-nama empu itu dan kemudian menggabungkannya kiranya menunjuk pada daerah *Pengging*, *Banyudana*, *Bayalali* dan *R. Ng.*

Ranggawarsita selaku seseorang yang berkaitan dengan pertapa (pujangga) di daerah itu, yakni R. Ng. Yasadipura I dan R. Ng. Yasadipura II. Boleh jadi salah satu motivasi di balik penciptaan *Serat Darmasarana*, *Serat Yudayana*, *Serat Budhayana*, *Serat Sariwahana*, *Serat Purusangkara*, *Serat Ajipamasa*, dan *Serat Witaradya* itu adalah R. Ng. Ranggawarsita bermaksud memitoskan, mengangkat, serta menempatkan daerah Pengging seolah-oleh sebagai pusat tata pemerintahan atas tanah Jawa sesudah Kediri meskipun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Hal itu dilakukannya sebagai bukti bakti cintanya kepada leluhurnya yang berasal dan dimakamkan di Pengging, yakni Pangeran Handayaningrat (Sri Makurung Prabu Handayaningrat/Ki Ageng Pengging Sepuh), Kebo Kenanga, Sultan Adiwijaya (Mas Karebet), R. Ng. Yasadipura I, dan R. Ng. Yasadipura II.

Dalam kaitannya dengan *Serat Pustakaraja*, *Serat Darmasarana* ikut mengisi kekosongan “sejarah Jawa” yang sebelum periode kerajaan Mataram Kuna terasa kabur (gelap). Dari “sejarah Jawa” yang ditulisnya, R. Ng. Ranggawarsita bermaksud mendudukkan bahwa para dewa dan Pandawa sebagai leluhur para raja Mataram.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary, Anjar. 1979. *Rahasia Raman Jayabaya Ranggawarsita & Sabdapalon*. Semarang: Aneka.
- , 1980. *Raden Ngabehi Ranggawarsita Apa Yang Terjadi?* Semarang: Aneka.
- Behrend, T.E. dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudyo Yogyakarta*. Jakarta: Djajabatan.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Balai.
- Florida, Nancy K. 1981. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta, Central Java A Preliminary Descriptive Catalogue Vol I-IV*. Ithaca, New York: Cornell University.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Groenendael, Victoria M. Clara van. 1987. *Wayang Theatre in Indonesia: An Annotated Bibliography*. Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkerkunde.

- Jyrboll, H.H. 1906. *Ādiparwa Oudjavaansch Prozageschrijf Uitgegeven*. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Mangkunegara IV. 1914. *Lampahan Jayapurusa*.
- Nila, K. 1979. *Mausala, Mahaprasthanika, Swargarohanika Parwa*. Denpasar: Dharma Bhakti.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadiwidjaja. 1957. *Kepustakaan Djawa, Kolff*. Djakarta: Djabatan Ranggawarsita, R.Ng. 1908. *Witaradya*. Surakarta: Albert Rusche.
- . 1910. *Hadji Panasa* Jilid I-X. Surakarta: Albert Rusche.
- . 1924. *Serat Mayangkara*. Solo: Boehandel M. Tarojo.
- . 1979. *Serat Witaradya I & II*. Alih Aksara dan Ringkasan oleh Sudibya, Z.H. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Snastri, N.D. Pandit. 1963. *Sejarah Bali Dwipa Jilid I*. Denpasar Bali: Bhuvana Saraswati.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayatjati*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sri Mulyono. 1989. *Wayang. Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suwandono dkk.. Tth. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen P & K.
- Tedjowirawan, Anung. 1985. *Analisis Struktural Serat Purusangkara, Satu Kajian Pada Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- . 1986. *Serat Mayangkara Karya R. Ng. Ranggawarsita: Sajian Teks-Terjemahan-Pembahasan*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- . 1995. "Teks-teks Sumber Wayang Madya: Relasi, Konstruksi, dan Persamaan Beberapa Tokohnya Dengan Raja-Raja Jawa" dalam *Humaniora Nomor II Tahun 1995*. Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies On The Languages of Java and Madura, The Hague, Nederland*, 'Siaran-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Widyatmanta, Siman. 1968. *Adiparwa I*. Yogyakarta: Spring.
- Winter, C. F., dan Ranggawarsita, R.Ng. 1988. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiryamartana, S. J., I. Kuntara. 1980. "Bebuka" Serat Pustakaraja sebagai Dasar Pemahaman Seluruh Kitab". Makalah Seminar dan Diskusi Ranggawarsita, Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1966. *Kakawin Bharata-Yuddha*. Jakarta: Ehratara.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Sang Prabu Sri Adji Djojoboyo 1135-1137*. Jakarta: Karya Unipress.
- Zoetmulder, P.J. Tth. *Kawi Dan Kekawian*. Djogjakarta: Yayasan Fonds Universitiet Negeri Gadjah Mada.
- . 1958. *Sekar Simawur, Bunga Rampai Bahasa Jawa Kuna I*. Jakarta: Coor.
- . 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartaka. Jakarta: Djambatan
- . 1995. *Sekar Simawur, Bunga Rampai Bahasa Jawa Kuna II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

NASKAH

- Serat Ajipamasa
Naskah B 6a. Surakarta: Reksapustaka, Pura Mangkunegaran.
Naskah PBA 248. Yogyakarta: Museum Sanabudaya.
Naskah Br 577 dan K.B.G. 93. Jakarta: Museum Nasional.
- Serat Budhayana
Naskah 154 B. Surakarta: Museum Radyapustaka.
- Serat Darmasarana
Naskah 152 A. Surakarta: Museum Radyapustaka.
- Serat Gendrayana
Naskah 157. Surakarta: Museum Radyapustaka.
- Serat Purusangkara
Naskah 155. Surakarta: Museum Radyapustaka.
- Serat Sariwahana
Naskah 154 G. Surakarta: Museum Radyapustaka.
- Serat Yudayana
Naskah 153. Surakarta: Museum Radyapustaka.